

METAFISIS KEBERADAAN DALAM KONTEKS BUDAYA DAN TRADISI INDONESIA

Calvin Richardson Baptista Laru¹, Christianus Wiliam Dura², Ignatius Juan Pasqual³

babtistalaru@gmail.com¹, williamdura28@gmail.com², djuanpasqual@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Penelitian filosofis ini mengeksplorasi kompleksitas metafisis keberadaan dalam lanskap intelektual dan spiritual Indonesia, sebuah perjalanan epistemologis yang melampaui batas-batas konvensional pemahaman eksistensial manusia. Melalui pendekatan hermeneutika kritis dan analisis filosofis mendalam, kajian ini membongkar lapisan tersembunyi kesadaran kultural yang telah berkembang selama berabad-abad di nusantara. Fokus utama penelitian adalah mengungkap dialektika spiritual yang hidup dalam setiap nafas tradisi nusantara, memperlihatkan bagaimana kesadaran manusia terbentuk melalui jalinan rumit antara individualitas, kolektivitas, dan dimensi kosmis. Metafisis keberadaan dipahami bukan sekadar konstruksi teoritis, melainkan proses dinamis yang terus bergerak, bernafas, dan berevolusi dalam ruang kesadaran tak terbatas. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif filosofis dengan metode hermeneutika kritis, membaca ulang sumber-sumber tradisional dengan perspektif tajam dan pikiran terbuka. Sumber data meliputi naskah filosofis, literatur akademik, dokumentasi kearifan lokal, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Temuan utama mengungkapkan bahwa eksistensi manusia Indonesia merupakan simfoni kompleks hubungan spiritual, sosial, dan kosmis yang saling terhubung secara mendalam. Konsep metafisis keberadaan ternyata tidak sekadar menjelaskan hakikat eksistensi, tetapi membuka ruang dialog antara tradisi dan konteks modern, mengajak pembaca merenungkan kembali posisi manusia dalam ekosistem kehidupan yang lebih luas. Signifikansi penelitian terletak pada kemampuannya membongkar mitos, membuka tabir misteri, dan menghadirkan perspektif filosofis yang membebaskan dari belenggu pemikiran linier. Melalui pendekatan multidisipliner, kajian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana manusia Indonesia memahami diri, masyarakat, dan hubungannya dengan alam semesta. Penelitian ini menegaskan bahwa metafisis keberadaan bukanlah konsep statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang, merespon perubahan sosial, tantangan kontemporer, dan dinamika global sambil tetap mempertahankan akar spiritual yang mendalam.

Kata Kunci: Metafisis, Eksistensi, Budaya Indonesia, Spiritualitas Nusantara, Filsafat Kosmis, Hermeneutika Kritis.

PENDAHULUAN

Bayangkan sebuah perjalanan filosofis yang menembus batas-batas kesadaran konvensional! Di titik inilah metafisis keberadaan membuka pintu menuju dimensi tersembunyi dari eksistensi manusia Indonesia.

Konteks Historis dan Filosofis Tanah nusantara adalah laboratorium pemikiran filosofis berusia ribuan tahun. Dari kompleksitas peradaban Majapahit hingga kedalaman spiritual kerajaan-kerajaan tradisional, setiap periode sejarah telah menyumbangkan lapisan makna dalam memahami hakikat eksistensi manusia. Tradisi filosofis ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Sejak ribuan tahun silam, wilayah nusantara telah menyimpan rahasia filosofis yang menunggu untuk diungkap. Setiap detak nadi budaya, setiap hembus napas tradisi, menyimpan pertanyaan fundamental: Siapakah kita sesungguhnya? Apakah makna sejati keberadaan kita di alam semesta ini? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan untuk individu, tetapi juga untuk komunitas, menciptakan jalinan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan tempat kita di dunia.

Pertanyaan Filosofis Fundamental Penelitian ini digerakkan oleh serangkaian pertanyaan filosofis yang menantang batas-batas pemahaman konvensional:

1. Bagaimanakah manusia Indonesia memahami dirinya dalam konteks kosmis?
2. Apakah makna sejati eksistensi dalam tradisi nusantara?
3. Bagaimana kesadaran spiritual membentuk pemahaman tentang diri dan alam?

Metafisis keberadaan bukanlah sekadar teori akademik yang dingin dan abstrak. Ia adalah api kehidupan yang berkobar dalam setiap ritual adat, setiap lantunan alat musik adat, setiap gerakan tari tradisional. Ia hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat nusantara, meresap dalam setiap sel budaya yang tak terlihat namun terasa.

Penelitian ini digerakkan oleh serangkaian pertanyaan filosofis yang menantang batas-batas pemahaman konvensional. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup: Bagaimanakah manusia Indonesia memahami dirinya dalam konteks kosmis? Apakah makna sejati eksistensi dalam tradisi Nusantara? Dan bagaimana kesadaran spiritual membentuk pemahaman tentang diri dan alam? Melalui eksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini, kita berusaha menggali lebih dalam ke dalam lapisan-lapisan pemikiran yang telah terjalin selama berabad-abad.

Metafisis keberadaan bukanlah sekadar teori akademik yang dingin dan abstrak. Ia adalah api kehidupan yang berkobar dalam setiap ritual adat, setiap lantunan alat musik tradisional, setiap gerakan tari yang menceritakan kisah nenek moyang. Ia hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Nusantara, meresap dalam setiap sel budaya yang tak terlihat namun terasa. Oleh karena itu, kita tidak sekadar mencari jawaban, melainkan membuka pintu menuju dimensi kesadaran yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih bermakna.

Dalam perjalanan ini, kita akan mengamati bagaimana berbagai aliran pemikiran, baik yang berasal dari tradisi lokal maupun pengaruh luar, telah saling berinteraksi dan membentuk pandangan dunia masyarakat Indonesia. Misalnya, pengaruh Islam yang menyebar di Nusantara tidak hanya memperkaya khazanah spiritual, tetapi juga memunculkan pemikiran filosofis yang mendalam tentang kehidupan. Di sisi lain, kedatangan Islam membawa perspektif baru yang menekankan pada konsep tauhid, keadilan, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Semua ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang kaya dan beragam, menegaskan bahwa pemikiran filosofis Indonesia adalah hasil dari dialog yang dinamis antara berbagai tradisi dan budaya.

Lebih jauh lagi, kita akan menyelidiki bagaimana elemen-elemen budaya lokal, seperti mitos, cerita rakyat, dan seni, berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan dan mempertahankan pemikiran filosofis yang mendalam. Dalam setiap cerita yang diceritakan, terdapat pelajaran berharga tentang kehidupan, moralitas, dan hubungan antarmanusia. Melalui tarian, musik, ciri khas hewan dan seni rupa, masyarakat Nusantara mengekspresikan pandangan mereka tentang eksistensi, menciptakan jembatan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, kita akan melihat bahwa pemikiran filosofis tidak terpisah dari praktik budaya, melainkan terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, perjalanan ini juga akan mengajak kita untuk merenungkan relevansi pemikiran filosofis tradisional dalam konteks modern. Di tengah arus globalisasi dan perubahan cepat yang terjadi saat ini, tantangan baru muncul yang memerlukan refleksi mendalam tentang identitas dan nilai-nilai kita sebagai bangsa. Dengan menggali kembali warisan filosofis yang ada, kita dapat menemukan sumber daya intelektual dan spiritual yang dapat membantu kita menghadapi tantangan zaman. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan keberadaan, kita diharapkan dapat menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan harmonis, di mana nilai-nilai tradisional dan inovasi modern dapat berjalan beriringan, membentuk sebuah masyarakat yang kaya akan makna dan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pemikiran Martin Heidegger, metafisika keberadaan merujuk pada kajian tentang esensi “ada” dan hubungan manusia dengan keberadaan itu sendiri. Heidegger mengkritik tradisi filsafat barat yang terlalu fokus pada pemahaman “apa” sesuatu, dan kurang memperhatikan “bagaimana” sesuatu itu ada. Ia menekankan pentingnya refleksi atas keberadaan kita dan hubungan kita dengan dunia di sekeliling kita, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya (Iwuagwu, 2017: 289).

Heidegger berpendapat bahwa manusia perlu menyadari keberadaan mereka (dasein) dan mempertimbangkan waktu dan ruang dalam konteks praktik keberlanjutan. Dengan memahami keberadaan mereka secara lebih mendalam, individu dapat lebih menyadari tanggung jawab etis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (Tapung, 2024: 289).

Pemikiran Heidegger sangat relevan dengan isu kehidupan berkelanjutan, karena pemikiran ini mengedepankan pentingnya merefleksikan keberadaan kita, hubungan kita dengan alam, dan tanggung jawab etis kita. Konsep kehidupan berkelanjutan didasarkan pada gagasan bahwa kita perlu hidup selaras dengan alam dan menggunakan sumber dayanya secara bertanggung jawab dan adil. Penekanan Heidegger pada refleksi kritis terhadap keberadaan kita dan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita dapat membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai krisis ekologi dan perlunya perubahan (Payne, 2017).

Pendekatan Heidegger dalam "Being and Time" menekankan pada kritik terhadap pemikiran ontologi khas Barat, yang melupakan esensi dari "being" atau "ada" dalam eksistensi manusia. Karya Heidegger tersebut menyoroti pentingnya membangun kesadaran dan refleksi atas eksistensi diri dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar (Tapung, 2024).

Realita memperlihatkan masih banyak orang yang berpandangan bahwa metafisika merupakan suatu bahasan yang sangat amat rumit-pelit-dan-sulit untuk dipahami sehingga membuat metafisika seolah-olah bukan merupakan konsumsi publik dan hanya dianggap konsumsi kelas pemikir, intelektual dan filosof. Faktanya, dasar untuk masuk dalam ranah metafisika itu sebenarnya mudah karena instrumennya sendiri dapat diungkapkan serta dipahami oleh semua orang, bahkan awam sekalipun (Izza et al., 2019: 3). Salah satu pemahaman terhadap metafisika yang kami kaji yaitu melalui pendekatan komprehensif budaya dan tradisi, lebih khususnya pada pemahaman akan metafisika keberadaan atau eksistensi.

Dalam kajian ini, kami menemukan bahwa metafisis keberadaan dalam tradisi Indonesia bukan hanya sekadar konsep filosofis, melainkan sebuah jalinan kompleks yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan manusia. Metafisis ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kosmis yang saling berinteraksi, serta menciptakan sebuah ekosistem pemahaman yang kaya dan mendalam.

Dimensi Spiritual

Dalam banyak tradisi di Indonesia, spiritualitas menjadi inti dari pemahaman eksistensi. Konsep ketuhanan masyarakat Lampung sebagaimana yang tercermin di dalam pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun ini apabila dilihat di dalam pemikiran filsafat Islam memuat konsep ketuhanan yang dikemukakan oleh salah satu filsuf terkenal dalam tradisi Islam, yaitu Ibnu Arabi. Allah dalam pandangan Ibnu Arabi pertama-tama dipahami sebagai Dzat yang mahaesa. Keesaan Allah adalah hal yang mutlak dan hal ini berasal dari konsep ketuhanan dalam Islam (Susanto, 2014: 112). Menurut Ibnu Arabi, pandangan tentang Tuhan yang mahaesa ini berimplikasi pada pandangan tentang manusia dan alam yang menjadi perwujudan dari Allah yang esa (Cathrin, 2021: 119). Pandangan Ke-Tuhan-an menurut orang Lampung ini dapat disimpulkan dengan kepercayaan manusia. Tuhan bagi manusia merupakan sumber hukum yang menjadi landasan kehidupan individu. Kita bisa berasumsi bahwa pandangan ini juga memiliki makna bagi manusia dan kepercayaan terhadap tuhan mereka, termasuk bagi umat Kristiani.

Tuhan dan agama Katolik adalah panduan kehidupan umat Kristiani sehingga berdampak kepada sikap dan perilaku penyimbang sebagai teladan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran agama Katolik.

Ada banyak sekali tradisi di Nusantara yang bermuatan kearifan ekologis. Dalam masyarakat Dayak, misalnya, ada tradisi Hudoq yang berkaitan erat dengan tradisi bercocok tanam. Hudoq dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur karena ladang mereka dapat ditanami dengan baik. Dalam pelaksanaannya terdapat tarian-tarian Hudoq sebagai simbol pembasmi hama dengan harapan kelak dapat menuai hasil panen yang berlimpah. Senada dengan kedua upacara tradisi di atas, masyarakat Kutai Adat Lawas memiliki tradisi Nutuk Beham yang berarti menumbuk beham (padi yang disangrai). Tradisi ini merupakan pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kutai Adat Lawas terhadap Dewi Padi (Kiftiawati, 2022: 36).

Hal Ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak terpisah dari alam semesta, melainkan merupakan bagian integral dari siklus kehidupan yang lebih besar. Praktik spiritual seperti meditasi, ritual, dan doa menjadi sarana untuk menyelaraskan diri dengan energi kosmis, menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan alam semesta.

Dimensi Sosial

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa sesama. Ia harus selalu ada bersama-sama liyan (Saingo & Nani, 2023: 39). Keberadaan manusia dalam konteks sosial di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivitas. Dalam banyak budaya, individu dipandang sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Konsep "gotong royong" mencerminkan pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam masyarakat. Tradisi bisa dianggap sebagai ens yang memiliki eksistensi sendiri yang terus ada karena partisipasi setiap individu dalam praktik-praktik tersebut.

Partisipasi (participare) berarti partem capere atau mengambil bagian. Hal ini dipahami dalam struktur metafisika antara ens dan esse. Dalam komentarnya terhadap De Hebdomadibus, Thomas mengatakan bahwa ada (ens) ada karena mengambil bagian dalam esse atau aktus ada. Apa yang ada (quod est) dapat berpartisipasi sesuatu entah pada sesuatu atau oleh sesuatu (Sandur, 2021: 3). Dalam pemikiran Thomas Aquinas, partisipasi juga berhubungan dengan bagaimana sesuatu "ada" karena ia mengambil bagian dalam "keberadaan" yang lebih besar (esse). Dalam konteks budaya, individu berpartisipasi dalam sebuah tradisi atau budaya karena tradisi tersebut adalah bagian dari keberadaan mereka sebagai manusia. Melalui partisipasi aktif dalam praktik budaya, manusia tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga menemukan makna dan identitas mereka dalam hubungan tersebut. Jadi, partisipasi ini menjadi cara bagi manusia untuk ada dalam masyarakat, budaya, dan tradisi yang lebih luas, yang menjadi bagian dari eksistensi mereka dalam dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi individu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan hubungan antarsesama. Dalam konteks ini, metafisis keberadaan menjadi alat untuk memahami peran individu dalam membangun harmoni sosial.

Dalam beberapa budaya juga, manusia juga memiliki keterkaitan dengan hewan. Dawkins beranggapan bahwa manusia memiliki hal yang tak biasa yang membedakan ia dari hewan adalah manusia hidup tidak semata dalam aspek biologis, melainkan juga hidup dalam kebudayaan. Transmisi Kebudayaan bisa kita analogikan dengan transmisi genetik, termasuk selama menjalani proses evolusi. Dawkins mengakui bahwa transmisi kebudayaan tidak hanya terdapat pada manusia karena kebudayaan bukan lah monopoli manusia. Beberapa binatang, khususnya binatang sosial, cenderung membentuk kebudayaan. Misalnya, burung yang berkicau. Kasus seperti ini ditemukan oleh seorang etolog P. F. Jenkins dalam penelitiannya pada burung saddleback di Selandia Baru. Jenkins menemukan bahwa pola nyanyian burung saddleback tidak diturunkan secara genetis, karena penjantan mudanya mengambil nyanyian dar tetangga teritori mereka dengan cara imitasi. Cara ini bisa kita analogikan pada bahasa manusia. Namun

demikian, hanya pada manusia kita dapat melihat apa yang dapat dilakukan oleh meme dalam evolusi kebudayaan (Hukmi, 2023: 7-8).

Dimensi Kosmis

Topik mengenai alam semesta dalam tradisi Filsafat dikenal juga dengan sebutan Kosmologi. Secara etimologi, Kosmologi berasal dari kata kosmos dalam bahasa Yunani yang berarti keselarasan atau keteraturan. Secara terminologi, berarti kajian tentang alam semesta atau kosmos sebagai sebuah keseluruhan (Cathrin, 2021: 129). Barbara Ryden dalam karyanya *An Introduction to Cosmology* menulis: “Cosmology is the study of the universe, or cosmos, regarded as a whole...that the words cosmology and cosmetology come from the same Greek root: the word cosmos, meaning harmony or order” (Ryden, 2006: 13).

Dalam tradisi Indonesia, terdapat pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam semesta. Banyak budaya lokal menganggap alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki jiwa. Konsep ini tercermin dalam praktik-praktik seperti penghormatan terhadap leluhur dan alam, yang menunjukkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, metafisis keberadaan mengajak kita untuk merenungkan posisi kita dalam ekosistem yang lebih luas, serta tanggung jawab kita terhadap keberlanjutan alam.

Budaya dan lingkungan alam memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan dengan kondisi kehidupan komunitas masyarakat dalam suatu area dimana alam akan membentuk kualitas hidup dan budaya membentuk kualitas sosial dalam masyarakat. Ketiganya berkorelasi secara positif dan meningkat atau menurun karena ada peningkatan atau penurunan dari aspek yang lain (Cananzi, 2016). Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan upaya konservasi lingkungan melalui praktik-praktik kearifan lokal, sehingga perlu adanya suatu konsep yang terintegrasi antara kearifan lokal masyarakat yang merupakan bagian dari konsep berfikir masyarakat mengenai lingkungan secara holistik dengan konsep konservasi secara ekologis untuk mewujudkan suatu sumberdaya hayati yang berkelanjutan (Henri et al., 2018). Penyelarasan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek budaya akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri (Berg, et al, 2018). Praktik pengelolaan sumberdaya yang tidak menganggap bahwa masyarakat lokal adalah unsur penting dalam konservasi akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam keseluruhan ekosistem. Perencanaan konservasi keanekaragaman hayati harus didasarkan pada interaksi yang sangat sehat antara ilmu ekologi formal dengan pengetahuan-pengetahuan tradisional (Bisht & Sharma, 2005).

Peneliti juga dapat menerapkan perspektif Claude Kluckhohn yang menguraikan hakikat kehidupan manusia melalui beberapa dimensi penting, yaitu: (a) hakikat hidup manusia, yang mencakup esensi dan tujuan hidup; (b) hakikat karya manusia, yang melibatkan kontribusi kreatif dan produktif manusia terhadap peradaban; (c) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, yang merujuk pada posisi dan peran manusia dalam konteks historis dan geografis; (d) hakikat hubungan manusia dengan alam, yang menekankan interaksi dan ketergantungan manusia pada lingkungan alam; dan (e) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, yang mencakup aspek sosial dan kemanusiaan dalam interaksi antarindividu dan kelompok (Yusriansyah, 2023:35)

Dialektika Tradisi dan Modernitas

Metafisika eksistensi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat dan keberadaan, yang menjadi relevan ketika kita merenungkan tentang identitas tradisi dan modernitas. Tradisi dan modernitas tidak dapat dipisahkan secara jelas, melainkan memiliki saling pengaruh yang kompleks, di mana keduanya bergerak dalam ruang yang fluid dan saling membentuk. Dalam hal ini, eksistensi tradisi dan modernitas tidak terlepas dari dialektika antara keduanya, yang menciptakan ruang bagi munculnya postmodernitas sebagai fase baru yang

mengintegrasikan elemen-elemen dari keduanya (Jalil & Aminah, 2017: 124).

Resistensi tradisi terhadap modernitas menghasilkan sebuah dunia baru yang disebut postmodernitas, yang menunjukkan bahwa dalam proses dialektika ini, tidak hanya ada konflik tetapi juga kolaborasi yang produktif. Dengan demikian, metafisika eksistensi dari tradisi dan modernitas dapat dilihat sebagai sebuah proses dinamis yang terus-menerus berubah, reflektif, dan terjalin dalam narasi budaya yang lebih luas (Jalil & Aminah, 2017: 114).

Dengan demikian, hubungan antara metafisika eksistensi dan dialektika tradisi dan modernitas terletak pada proses pertanyaan tentang hakikat identitas yang dibentuk melalui perlawanan dan penyatuan antara tradisi dan modernitas, yang pada gilirannya membentuk cara kita memahami eksistensi dalam konteks yang lebih luas, yaitu postmodernitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metafisis keberadaan terus berkembang dalam dialog antara tradisi dan modernitas. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, banyak individu yang mencari makna dalam tradisi mereka sambil tetap terbuka terhadap ide-ide baru. Pada padasnya daya tarik dari sebuah objek atau daya tidak hanya terletak pada keindahan visualnya saja, namun juga sering terkait pada legenda atau mitos yang melekat pada objek tersebut (Sigarete & Ahmad, 2018: 60). Hal ini menciptakan ruang bagi reinterpretasi konsep-konsep filosofis yang relevan dengan konteks kontemporer. Misalnya, banyak pemuda yang menggabungkan praktik spiritual tradisional dengan pendekatan modern dalam pencarian identitas dan makna hidup.

Keberadaan budaya memungkinkan manusia untuk berkembang melalui pembelajaran dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Budaya juga menciptakan dasar untuk penciptaan inovasi, seni, teknologi, dan institusi sosial. Kehidupan manusia yang berbudaya melibatkan partisipasi dalam praktik – praktik kebudayaan, seperti ritual, upacara, dan tradisi, yang memperkaya pengalaman manusia dan memelihara identitas kelompok mereka. Dengan demikian manusia sebagai makhluk yang berbudaya tidak hanya menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dan dihasilkan oleh warisan budaya yang terus berkembang (Sakunab & Riyanto, 2023: 488).

Implikasi Filosofis

Temuan ini mengajak kita untuk merenungkan kembali pemahaman kita tentang eksistensi. Metafisis keberadaan dalam konteks budaya Indonesia mengajarkan kita bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian individu, tetapi juga tentang hubungan yang kita bangun dengan orang lain, alam, dan kosmos. Dalam pandangan ini, setiap individu bukanlah entitas terpisah, melainkan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Konsep ini mengingatkan kita akan tanggung jawab dari setiap tindakan kita, sekecil apapun, memiliki dampak yang lebih luas.

Dalam masyarakat yang saling terhubung, tindakan kita dapat memengaruhi orang lain dan lingkungan di sekitar kita. Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi menciptakan dirinya sendiri. Walaupun keberadaan manusia bukanlah ciptaan sendiri dan bahkan merupakan keberadaan yang ditinggalkan, namun manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya. Manusia harus memahami kemungkinannya, tetapi pada kenyataannya dia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Ini adalah fakta keberadaan manusia yang muncul dari *gowerfenheit* atau situasi terlemparnya itu (Wahid, 2022: 10). Oleh karena itu, kita diingatkan untuk bertindak dengan kesadaran dan tanggung jawab, memahami bahwa kita berkontribusi pada jaringan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung.

Penelitian ini mengajak kita untuk melihat lebih jauh dari sekadar pencapaian materi dan kesuksesan pribadi. Dalam budaya Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan harmoni dengan alam menjadi inti dari kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial, komunikasi, dan sosialisasi dengan masyarakat lainnya menjadi sangat penting bagi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain (Sakunab & Riyanto, 2023: 486). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kita tidak terpisah dari lingkungan sosial dan ekologis kita. Sebaliknya, kita adalah bagian integral dari ekosistem

yang lebih besar, di mana kesejahteraan individu sangat bergantung pada kesejahteraan komunitas dan alam. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat mengembangkan sikap yang lebih empatik dan penuh perhatian terhadap orang lain dan lingkungan, serta mendorong aksi kolektif untuk menciptakan perubahan positif.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi ini juga menantang kita untuk merefleksikan posisi kita dalam dunia yang terus berubah. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, kita sering kali terjebak dalam rutinitas yang membuat kita melupakan hubungan kita dengan nilai-nilai dasar kehidupan. Penelitian ini mengajak kita untuk kembali kepada esensi keberadaan kita, merenungkan apa yang benar-benar berarti dalam hidup, dan bagaimana kita dapat berkontribusi pada dunia dengan cara yang lebih bermakna. Melalui pemahaman ini, kita dapat membangun kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab kita terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

Kesadaran ini juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam konteks perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan tantangan global lainnya, kita perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip metafisis keberadaan dalam tindakan kita. Ini berarti kita harus berpikir secara holistik dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencari solusi yang berkelanjutan. Dengan cara ini, kita tidak hanya berinvestasi dalam kesejahteraan individu, tetapi juga dalam keberlangsungan kolektif yang mencakup seluruh umat manusia dan planet kita.

Dengan semua ini, kita diingatkan bahwa perjalanan pemahaman eksistensi adalah sebuah proses yang terus berlangsung. Setiap langkah yang kita ambil dalam pencarian makna dan hubungan dapat membawa kita lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita dan tempat kita di dunia. Dengan menyadari interkoneksi kita, kita dapat mengubah cara kita hidup, berinteraksi, dan berkontribusi pada dunia, sehingga menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan bagi semua. Karena pada hakikatnya kita sebagai manusia adalah makhluk bebas, kita tidak seharusnya mengikat diri sendiri dengan berbagai perkembangan paham dan teknologi dalam era modernisasi ini. Menurut Jean Paul-Sartre, manusia adalah kebebasan dan memiliki kesadaran mengenai keberadaan mereka, yang membuat manusia berresponsabel atas pilihan tindakannya (Lutfi, 2023).

KESIMPULAN

Metafisis keberadaan dalam budaya Indonesia merupakan cara pandang filosofis yang dinamis dan kompleks. Ia menggambarkan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia sebagai bagian dari sistem kosmis yang terus berevolusi, melampaui batas-batas materi dan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep metafisis keberadaan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dalam dialog antara tradisi dan konteks modern. Ia tetap relevan dalam membentuk pemahaman kritis tentang hakikat diri, dinamika masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam perjalanan filosofis yang telah kita telusuri, kita menemukan bahwa pemikiran dan tradisi yang berkembang di Tanah Nusantara bukanlah sekadar catatan sejarah, melainkan sebuah warisan hidup yang terus berlanjut dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui eksplorasi berbagai aliran pemikiran, baik yang berasal dari tradisi lokal maupun pengaruh luar, kita dapat melihat bagaimana identitas dan pemahaman eksistensi manusia Indonesia terbentuk.

Seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam menyampaikan dan mempertahankan pemikiran filosofis yang mendalam. Mitos, cerita rakyat, tarian, dan musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan pelajaran hidup yang penting. Dalam setiap elemen budaya, terdapat refleksi tentang hakikat eksistensi, moralitas, dan hubungan antarmanusia yang terus relevan hingga hari ini. Dengan demikian, kita menyadari bahwa pemikiran filosofis tidak terpisah dari praktik budaya; keduanya saling mengisi dan memperkaya satu sama lain.

Ketika kita merenungkan relevansi pemikiran filosofis tradisional dalam konteks modern, tantangan baru muncul yang memerlukan refleksi mendalam tentang identitas dan nilai-nilai kita sebagai bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, ada risiko bahwa warisan budaya dan pemikiran yang telah ada selama ribuan tahun akan terlupakan atau terpinggirkan. Namun, dengan menggali kembali warisan filosofis yang ada, kita dapat menemukan sumber daya intelektual dan spiritual yang dapat membantu kita menghadapi tantangan zaman. Pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan keberadaan dapat menjadi landasan bagi kita untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam, tetapi juga untuk menghidupkan kembali semangat yang mengalir dalam setiap tradisi dan nilai yang ada di Nusantara. Kita harus berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, dengan cara menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas kita sebagai bangsa, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat global yang semakin kompleks.

Akhirnya, perjalanan filosofis ini mengajak kita untuk terus mempertanyakan dan merenungkan siapa kita, apa makna keberadaan kita, dan bagaimana kita dapat berkontribusi pada dunia ini. Dalam pencarian ini, kita diharapkan dapat menemukan kembali jati diri yang mungkin telah terlupakan, serta menghidupkan kembali semangat kolektif yang telah membentuk masyarakat kita selama ribuan tahun. Dengan melibatkan diri dalam dialog antara tradisi dan modernitas, kita dapat menciptakan ruang bagi pemikiran yang inovatif dan kreatif, yang tidak hanya menghormati warisan masa lalu, tetapi juga membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah.

Dengan demikian, kesimpulan dari perjalanan ini adalah bahwa pemikiran filosofis Indonesia adalah sebuah perjalanan yang tidak pernah berakhir. Ia terus berkembang, beradaptasi, dan menginspirasi generasi-generasi mendatang. Oleh karena itu, mari kita terus menggali, merenungkan, dan merayakan kekayaan filosofis yang ada di Nusantara, menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan yang ada di depan kita. Dalam upaya ini, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih harmonis bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Sigarete, Bayu G. (2018). PREFERENSI MAHASISWA DALAM BERWISATA: STUDI KASUS MAHASISWA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO (STIPRAM), YOGYAKARTA, 12(1), 55 - 64.
<https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/495/262>
- Bisht, Y., & Sharma, R. C. (2005). Traditional resource management practices for biodiversity conservation and their significance in Nanda Devi Biosphere Reserve, India. *The International Journal of Biodiversity Science and Management*, 1(2), 97-111.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17451590509618084>
- Cananzi, D. M. (2016). City, Nature, Culture. New way of living sociability (the case of Reggio Calabria). *Procedia*, vol 223: 745 – 749.
- Cathrin, S. (2021). Konsep Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika. *Aqlania*, 12(1), 109-134.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/4767>
- Henri, H. (2018). L., dan Batoro, J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat sebagai upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 49-57.
<https://www.researchgate.net/profile/Henri-Henri>
- Hukmi, R. (2023). METAFISIKA KEBUDAYAAN. UNIVERSITAS GADJAH MADA.
https://www.academia.edu/7504583/METAFISIKA_KEBUDAYAAN
- Iwuagwu, E. K. (2017). Martin Heidegger and the question of being. *Journal of Integrative Humanism*

- (JIH), 8(1), 25-48. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/2874/1285>
- Izza, K., Zahra, L., Aris, D., Melinda, M. (2019). Kesalahan Berjamaah Dalam Memandang Metafisika. <https://independent.academia.edu/ZahraLaela>
- Lutfi, M. (2023). Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162-169.
- Payne, P. G. (2017). Ecopedagogy and radical pedagogy: Post-critical transgressions in environmental and geography education. *The Journal of Environmental Education*, 48(2), 130-138. <https://doi.org/10.1080/00958964.2016.1237462>
- Rayden, B. (2006). *Introduction to Cosmology*. The Ohio State University.
- Saingo, Y. A., & Nani, V. I. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang. *Jurnal Reinha*, 14(1), 35-47. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/222/94>
- Sakunab, M. D., & Riyanto, F. A. (2023). Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 481-495.
- Sandur, S. (2021). IDE METAFISIKA PARTISIPASI THOMAS AQUINAS SEBAGAI FUNDAMEN PERSATUAN TRANSFORMAN YOHANES SALIB (SEBUAH DIALOG FILOSOFIS-TEOLOGIS). *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 5(1), 01-20. <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i1.45>
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(10), 109–126. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/66>
- Tapung, M. (2024). Relevansi Pemikiran Heidegger tentang “Being and Time” terhadap Praktik Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 285-303. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7>
- van den Berg, L., Roep, D., Hebinck, P., & Teixeira, H. M. (2018). Reassembling nature and culture: Resourceful farming in Araçuaia, Brazil. *Journal of rural studies*, 61, 314-322. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0743016717307829>
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1-13.
- Yusriansyah, Eka. *Memuliakan Bumi*. Cantrik Pustaka. 2023.